BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coccydynia atau sering disebut nyeri tulang ekor merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang terkadang dialami individu. Setiap individu membutuhkan rasa nyaman dan dipersepsikan berbeda pada setiap individu. Dikatakan individual karena respon terhadap sensasi nyeri beragam atau tidak bisa disamakan satu dengan yang lain (Ningtyas et al., 2023).

Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan, baik aktual maupun potensial, atau digambarkan dalam istilah kerusakan tersebut. Fenomena rasa nyeri pada setiap individu dapat berbeda intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten), dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Mekanisme timbulnya rasa nyeri didasari oleh proses multipel, yaitu nosisepsi, sensitisasi perifer, perubahan fenotipik, sensitisasi sentral, eksitabilitas ektopik, reorganisasi struktural, dan penurunan inhibisi (Asmeriyanty & Deswita, 2023).

Nyeri tulang ekor, atau dalam istilah medis disebut *coccydynia*, adalah kondisi yang ditandai dengan timbulnya rasa nyeri di area tulang ekor (coccyx), yaitu bagian paling bawah dari tulang belakang yang terletak tepat di atas anus. Nyeri ini dapat bersifat tumpul atau tajam dan sering kali memburuk saat seseorang duduk terlalu lama, berdiri dari posisi duduk, atau melakukan aktivitas yang memberikan tekanan langsung pada area tersebut. Kondisi ini mempengaruhi individu dari segala usia dan jenis kelamin dengan usia rata-rata 40 tahun (Sagir et al., 2020)

Meskipun bukan kondisi yang mengancam jiwa, nyeri tulang ekor dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari. Rasa nyeri yang terus-menerus dapat menurunkan kualitas hidup penderita karena membatasi aktivitas fisik, mengganggu konsentrasi, bahkan dapat memengaruhi aspek psikologis seperti stres dan gangguan tidur. Oleh karena itu, penanganan yang tepat sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari kondisi ini (Andersen et al., 2022)

Mayoritas cedera tulang ekor terjadi pada wanita. Penyebabnya karena wanita memiliki tulang panggul yang luas sehingga memiliki posisi tulang ekor yang rawan saat terjatuh. Penyebab utama cedera tulang ekor adalah posisi jatuh dengan posisi terduduk. Saat terjatuh dengan posisi ini, tulang ekor adalah bagian tulang yang akan menghempas terlebih dahulu ke tanah. Selain itu, cedera olahraga menjadi penyebab lain dari cedera ini. Proses melahirkan yang salah juga bisa mengakibatkan cedera pada tulang ekor (Hariyanto et al., 2018)

Penanganan nyeri tulang ekor secara farmakologis merupakan pendekatan awal yang umum digunakan dalam praktik klinis. Menurut Rahimibarghani et al., (2024), pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan berbagai kelompok obat yang disesuaikan dengan tingkat keparahan nyeri serta karakteristik pasien. Obat yang paling sering digunakan adalah nonsteroidal anti-inflammatory drugs (NSAIDS) dan analgesik topikal, yang bekerja dengan menghambat proses inflamasi lokal. Pada kasus dengan nyeri berat, terutama yang sudah berlangsung lama, opioid dapat diberikan untuk mengontrol nyeri, meskipun penggunaannya harus diawasi ketat karena risiko ketergantungan. Meskipun pendekatan farmakologis mampu memberikan perbaikan gejala dalam banyak kasus, pada pasien dengan nyeri tulang ekor refrakter, di mana respons terhadap obat

sangat minimal, pendekatan tambahan seperti teknik neuromodulasi atau intervensi lain seringkali diperlukan (Wardhana et al., 2020)

Nyeri tulang ekor adalah kondisi nyeri yang terjadi pada bagian ujung dari kolumna vertebralis, yaitu tulang *coccyx*. Tulang ini secara anatomi merupakan lanjutan dari tulang sakrum, yang tersusun atas segmen akhir dari kolumna vertebra lumbosakral. Lokasi tulang ekor secara struktur masih berkaitan erat dengan area punggung bawah atau Low Back. Keluhan nyeri punggung bawah atau Low Back Pain sering kali mencakup area sakrokoksigeal, terutama ketika nyeri menyebar atau melibatkan struktur ligamen dan otot di sekitar *coccyx* (Ahmed, 2020)

Keluhan nyeri dapat diatasi dengan bekam kering yang dimana diketahui efektif untuk mengatasi nyeri muskuloskeletal, termasuk *Low Back Pain*. Mekanisme kerja bekam melibatkan stimulasi pada jaringan lunak dan saraf perifer, serta peningkatan aliran darah lokal yang membantu meredakan nyeri dan peradangan. Beberapa titik bekam untuk *Low Back Pain*, seperti area lumbal bawah dan sakrum, letaknya berdekatan langsung dengan *coccyx*, sehingga kemungkinan efek terapeutiknya dapat menjangkau area nyeri tulang ekor (Andersen et al., 2022)

Pada studi kasus yang dilakukan oleh Yogik Prayoga (2024), di Klinik Bumi Sehat Ubud, terapi bekam kering terbukti mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien dengan keluhan nyeri punggung bawah akut. Dalam laporan tersebut, dua pasien yang awalnya mengeluhkan nyeri dengan skala 6 dan 5 menurut *Numeric Rating Scale* (NRS), mengalami penurunan nyeri menjadi skala 3 setelah dilakukan intervensi berupa terapi bekam kering selama 5 hingga 7 menit. Melainkan, efektivitas terapi bekam kering ini diyakini terjadi akibat pecahnya mediator inflamasi serta zat nosiseptif penyebab nyeri di daerah punggung bawah, sehingga pasien merasa lebih nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bekam kering dapat

dijadikan alternatif pendekatan non-farmakologis dalam manajemen nyeri muskuloskeletal secara efektif dan cepat(Irawan Bagus Bobby & Subekti Tri Reni, Sari Rita, 2020)

Dr. Zaidul Akbar (2021) seorang praktisi kesehatan, menyarankan penggunaan terapi bekam kering untuk mengurangi nyeri di tulang belakang, termasuk area panggul dan bokong. Beliau menekankan pentingnya melakukan terapi bekam kering pada titik-titik tertentu di daerah pinggang dan panggul untuk membantu mengurangi nyeri tulang ekor. Meskipun belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti efektivitas terapi bekam kering untuk nyeri tulang ekor, beberapa studi menunjukkan bahwa terapi bekam kering ini dapat membantu mengurangi nyeri pada area punggung bawah dan sekitarnya. Pendapat praktisi kesehatan juga mendukung penggunaan terapi bekam kering sebagai alternatif pengobatan untuk nyeri di area tersebut. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi secara spesifik manfaat terapi bekam kering dalam mengatasi nyeri tulang ekor (Anshori et al., 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ini ialah bagaimana Penerapan Terapi bekam kering Dalam Menurunkan Skala Nyeri Tulang Ekor Pada Ny.N Di Klinik Zein Holistik Therapy Makassar ?

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan Terapi Bekam Kering efektif dalam menurunkan Skala Nyeri Pada Ny.N Dengan Keluhan *Coccydynia* Di Klinik Zein Holistik Therapy Makassar ?

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kondis pengkajian keperawatan, diagnosa, implementasi, intervensi dan evaluasi terhadap efektifitas Terapi

Bekam Kering untuk mengurangi skala nyeri pada Ny.N dengan keluhan *Cocydynia* Di Klinik Zein Holistik Therapy Makassar.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswi

Hasil Karya Tulis Ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penatalaksanaan keperawatan komplementer dengan terapi bekam kering.

2. Bagi Tempat Praktik

Hasil Karya Tulis Ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan penatalaksanaan c komplementer dengan terapi bekam kering.